



Motivasi dan Minat Belajar Siswa Materi SKI di MTS Muslimat NU Palangka Raya

Saiful Anwar¹, Santiani²

^{1,2} IAIN Palangka Raya, Indonesia

Saifulanwar51099@gmail.com¹, santiani@iain-palangkaraya.ac.id²

Abstract. *This study aims to analyze the extent to which motivation influences students' learning interest in the Islamic Cultural History (SKI) subject at MTs Muslimat NU Palangka Raya. The research was prompted by the phenomenon of low student interest in learning, despite the relatively high levels of motivation provided by teachers. A quantitative approach with a descriptive method was employed in this study. The sample consisted of 70 students from grades VII and VIII, selected using a total sampling technique. Data were collected through questionnaires and documentation, and analyzed using simple linear regression with the assistance of SPSS version 25. The results revealed a significant relationship between motivation and learning interest, although the correlation was negative. This is evidenced by a significance value of 0.009, which is less than 0.05, and a correlation coefficient of -0.330. In other words, an increase in motivation appears to be inversely related to students' interest in the SKI subject. These findings suggest that not all forms of motivation have a positive effect on learning interest, highlighting the need to reevaluate the motivational strategies applied in schools. It is hoped that this study can serve as a reference for educators in developing more effective teaching strategies that can foster student interest in learning in a positive and sustainable*

Keywords: *Motivation, Learning Interest, manner:ski*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana motivasi minat belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Muslimat NU Palangka Raya. Latar belakang dari studi ini adalah ditemukannya fenomena rendahnya minat belajar siswa, meskipun tingkat motivasi yang ditanamkan oleh guru tergolong tinggi. Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Sampel terdiri dari 70 siswa kelas VIII B dan VIII C yang ditentukan menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket dan dokumentasi, sementara teknik analisis data menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel motivasi dan minat belajar, namun korelasi tersebut bersifat negatif. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,009 yang lebih kecil dari 0,05 serta nilai koefisien korelasi sebesar -0,330. Dengan kata lain, peningkatan motivasi justru berbanding terbalik dengan minat siswa dalam mengikuti pelajaran SKI. Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak semua bentuk motivasi berdampak konstruktif terhadap peningkatan minat belajar, sehingga diperlukan peninjauan ulang terhadap pendekatan motivasional yang diterapkan di lingkungan sekolah. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran, khususnya bagi pendidik, guna merancang metode yang lebih efektif dalam menumbuhkan minat belajar siswa secara positif dan berkesinambungan.

Kata kunci: motivasi, minat, ski

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) memainkan peranan penting dalam membentuk karakter dan pemahaman keislaman generasi muda. Salah satu mata pelajaran yang memiliki bobot strategis dalam hal ini adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yang tidak hanya menyajikan rentetan peristiwa sejarah, tetapi juga nilai-nilai luhur yang menjadi fondasi peradaban Islam. Seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan pola

belajar generasi saat ini, isu mengenai motivasi dan minat belajar siswa dalam pelajaran SKI menjadi semakin relevan untuk dikaji (Ikrom, 2024).

Sayangnya, pelajaran SKI kerap kali dipandang kurang menarik oleh sebagian siswa karena penyampaiannya yang masih berfokus pada teks dan kurang menekankan pada pendekatan partisipatif. Padahal, pelajaran ini memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran sejarah serta penguatan jati diri keislaman pada siswa. Minimnya ketertarikan terhadap pelajaran SKI berpotensi menyebabkan rendahnya pencapaian kompetensi dasar dan berdampak langsung pada menurunnya prestasi belajar siswa (Mufita, 2024).

Beberapa penelitian terkini menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan penurunan minat belajar terhadap mata pelajaran SKI di berbagai madrasah. Hal ini banyak disebabkan oleh ketidaksesuaian pendekatan mengajar dengan gaya belajar siswa masa kini yang lebih visual, interaktif, dan kolaboratif (Laili, 2024). Fenomena serupa juga terjadi di MTs Al-Ma'arif, di mana lemahnya motivasi dan minat siswa terhadap SKI berdampak negatif pada hasil belajar mereka (Mufita, 2024).

Dalam konteks lokal MTs Muslimat NU Palangka Raya, sejumlah guru melaporkan adanya kecenderungan siswa yang pasif saat pelajaran SKI berlangsung. Para siswa menunjukkan gejala rendahnya keingintahuan dan semangat dalam mengikuti pembelajaran, yang pada akhirnya menyulitkan guru untuk menyampaikan materi dengan cara yang inspiratif dan menyentuh nilai-nilai sejarah Islam secara optimal.

Meski penelitian mengenai motivasi dan minat belajar telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus membahas pelajaran SKI di lingkungan madrasah lokal seperti MTs Muslimat NU Palangka Raya masih sangat terbatas. Kekosongan penelitian kontekstual ini menandakan pentingnya studi yang mampu mengangkat kondisi nyata di madrasah daerah, sehingga hasilnya dapat dijadikan dasar pengembangan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik lokal.

Motivasi dan minat belajar siswa sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari dalam diri siswa seperti rasa percaya diri, kebutuhan belajar, dan persepsi terhadap mata pelajaran; maupun dari luar seperti gaya mengajar guru, suasana kelas, hingga ketersediaan media pembelajaran yang mendukung (Aslamiah, 2024). Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang digunakan guru menjadi sangat penting dalam membentuk pengalaman belajar yang menarik dan bermakna bagi siswa.

Studi-studi terkini menyarankan berbagai pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pelajaran SKI. Salah satunya adalah penggunaan metode mind mapping yang terbukti dapat mendorong pemahaman dan partisipasi aktif dalam

proses belajar (Ikrom, 2024). Selain itu, penguatan budaya literasi di lingkungan madrasah juga dinilai efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa terhadap pelajaran ini (Laili, 2024).

MTs Muslimat NU Palangka Raya memiliki latar belakang sosial dan budaya yang khas, yang tentunya turut memengaruhi dinamika belajar siswa. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian yang mampu menggambarkan secara mendalam bagaimana motivasi dan minat belajar siswa dalam mata pelajaran SKI terbentuk, serta bagaimana strategi pengajaran dapat dikembangkan secara kontekstual dan adaptif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis tingkat motivasi dan minat belajar siswa terhadap pelajaran SKI di MTs Muslimat NU Palangka Raya. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi kedua aspek tersebut dan menawarkan strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa di lingkungan madrasah tersebut.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam kajian psikologi pendidikan Islam, khususnya terkait aspek afektif siswa di tingkat MTs. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi guru dalam merancang pembelajaran SKI yang lebih memotivasi dan menarik, serta bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam menyusun strategi peningkatan mutu pengajaran di madrasah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menguraikan kondisi objektif berdasarkan data numerik yang diperoleh dari responden. Model ini dipilih karena mampu menjelaskan tingkat motivasi dan minat belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) secara sistematis dan terukur. Pendekatan kuantitatif dianggap relevan karena memungkinkan peneliti untuk mengolah data berbentuk angka yang kemudian dapat dianalisis secara statistik guna memperoleh simpulan yang dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas (Creswell & Creswell, 2022). Teknik survei kuantitatif dipilih sebagai metode pengumpulan data, mengingat efektivitasnya dalam menghimpun data dari jumlah responden yang besar dalam waktu yang efisien (Sugiyono, 2021).

Kegiatan penelitian dilakukan di MTs Muslimat NU Palangka Raya dengan melibatkan siswa kelas VIII B dan VIII C pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 sebagai populasi penelitian. Populasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa para siswa telah mengikuti pembelajaran SKI dan memiliki pengalaman yang cukup untuk diukur tingkat motivasi serta minat belajarnya. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling

dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, seperti partisipasi aktif dalam pelajaran SKI, kesiapan dalam mengisi instrumen penelitian secara sukarela, serta kondisi kognitif yang tidak menghambat pemahaman terhadap instrumen. Besarnya sampel ditentukan berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% ($e = 0,05$), sehingga dari populasi sebanyak 70 siswa, jumlah sampel yang diperoleh sekitar 60 orang (Sugiyono, 2021).

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer, yang dikumpulkan melalui kuesioner tertutup. Instrumen disusun dengan skala Likert lima poin untuk menggambarkan respons siswa terhadap dua variabel utama, yaitu motivasi dan minat dalam pembelajaran SKI. Penyusunan butir pertanyaan didasarkan pada teori motivasi ARCS dari Keller (2020) dan konsep minat belajar menurut Schiefele (2020). Masing-masing variabel dirumuskan ke dalam 10 sampai 12 item pernyataan, dengan komposisi yang seimbang antara pernyataan positif dan negatif, agar dapat meminimalisasi bias dalam jawaban siswa.

Sebelum instrumen digunakan dalam pengumpulan data utama, peneliti melakukan uji coba terhadap 30 siswa dari kelas lain yang memiliki karakteristik serupa. Uji validitas instrumen dilakukan dengan teknik korelasi Pearson product-moment, untuk memastikan setiap butir soal mampu merepresentasikan konstruk teoritis dari variabel yang diukur. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan Alpha Cronbach, dengan ambang batas reliabilitas yang ditetapkan sebesar 0,70. Apabila nilai alpha melebihi batas tersebut, maka instrumen dianggap konsisten dan layak untuk digunakan (Azwar, 2020). Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh pernyataan memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung dalam bentuk cetak maupun secara daring melalui Google Form, menyesuaikan dengan fasilitas yang tersedia di sekolah. Sebelum pengisian kuesioner dimulai, peneliti memberikan pengarahan mengenai maksud dan tata cara pengisian untuk mencegah kesalahpahaman. Para siswa diberikan kebebasan untuk berpartisipasi dan dijamin kerahasiaannya. Proses penelitian dilaksanakan secara bertahap, mulai dari perumusan masalah dan penyusunan instrumen, pelaksanaan uji coba, pengambilan data lapangan, pengolahan data, hingga penulisan laporan akhir penelitian.

Untuk menganalisis data, digunakan teknik analisis statistik deskriptif berupa perhitungan rata-rata, persentase, frekuensi, dan standar deviasi. Proses analisis ini dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS atau Microsoft Excel. Hasil dari kuesioner dikategorikan ke dalam lima tingkat penilaian, yaitu: sangat rendah (1,00–1,80), rendah (1,81–2,60), sedang (2,61–3,40), tinggi (3,41–4,20), dan sangat tinggi (4,21–5,00), sebagaimana klasifikasi umum pada skala Likert (Sugiyono, 2021). Pengelompokan ini memudahkan

peneliti dalam menginterpretasikan hasil secara lebih detail terkait persebaran motivasi dan minat siswa.

Selama pelaksanaan, penelitian ini mengedepankan prinsip-prinsip etis, di antaranya menjaga kerahasiaan data siswa dan memperoleh persetujuan dari siswa dan pihak sekolah sebelum pengumpulan data dimulai. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan hasil penelitian tidak hanya sah dan reliabel secara metodologis, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata terhadap upaya peningkatan pembelajaran SKI yang lebih adaptif dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Oleh karena itu, pendekatan kuantitatif ini dinilai tepat karena memberikan gambaran yang komprehensif terkait motivasi dan minat belajar secara empiris, serta dapat dijadikan landasan untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inspiratif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil Penelitian

Sebanyak 70 siswa dari kelas VIII B dan VIII C MTs Muslimat NU Palangka Raya menjadi partisipan dalam penelitian ini. Para siswa tersebut telah mengikuti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan dipilih karena dianggap memiliki pengalaman yang cukup untuk memberikan jawaban yang representatif terhadap instrumen penelitian. Teknik purposive sampling digunakan dengan mempertimbangkan keseragaman karakteristik peserta didik dalam lingkungan madrasah serta keterpaparan mereka terhadap materi SKI.

Melalui analisis statistik deskriptif, diperoleh skor rata-rata motivasi belajar siswa sebesar 76,10 dengan penyimpangan baku 6,32. Sedangkan untuk minat belajar siswa terhadap SKI, nilai rata-ratanya adalah 74,55 dengan simpangan baku 6,87. Rata-rata nilai ini mengindikasikan bahwa siswa menunjukkan motivasi dan minat yang cukup tinggi terhadap mata pelajaran tersebut, walaupun terdapat perbedaan individual antar siswa. Secara teoretis, hasil ini mendukung pandangan bahwa keberadaan motivasi dan minat belajar merupakan faktor penting yang mendukung keberhasilan akademik siswa, khususnya dalam pembelajaran keagamaan (Santrock, 2021).

Pengujian normalitas data menggunakan Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi 0,142 untuk motivasi dan 0,200 untuk minat, yang keduanya lebih besar dari 0,05. Hal ini menandakan bahwa distribusi data memenuhi syarat normalitas dan memungkinkan dilakukannya uji statistik parametrik lanjutan. Normalitas data merupakan dasar penting dalam penerapan regresi linier, karena memastikan estimasi koefisien yang akurat dan pengambilan keputusan statistik yang tepat (Sugiyono, 2022).

Uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara motivasi dan minat belajar tidak menyimpang secara signifikan dari garis lurus, dengan nilai signifikansi Deviation from Linearity sebesar 0,104. Artinya, kedua variabel berhubungan secara linear dan memungkinkan untuk dianalisis lebih lanjut dengan regresi linier sederhana. Linearitas ini menegaskan bahwa setiap perubahan nilai motivasi berbanding lurus dengan perubahan minat belajar, sesuai dengan kaidah analisis hubungan dua variabel (Mulyasa, 2020).

Melalui regresi linier sederhana, diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar 0,421, menandakan bahwa hubungan antara motivasi dan minat belajar tergolong sedang. Koefisien determinasi (R^2) tercatat sebesar 0,177, yang berarti bahwa motivasi belajar hanya menjelaskan 17,7% dari variasi minat belajar siswa, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Temuan ini memberikan ruang bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih komprehensif untuk meningkatkan minat siswa terhadap SKI.

Hasil analisis ANOVA melalui uji F menghasilkan nilai F hitung 14,56 dengan signifikansi 0,000. Karena angka signifikansi ini berada di bawah batas 0,05, maka model regresi yang digunakan dianggap signifikan. Ini menunjukkan bahwa variabel motivasi belajar memiliki pengaruh nyata terhadap minat belajar siswa, walaupun pengaruh tersebut tidak sepenuhnya menjelaskan keseluruhan variasi yang terjadi. Kesimpulan ini menekankan pentingnya strategi pendidikan yang tidak hanya menumbuhkan motivasi tetapi juga memperhatikan faktor lain yang dapat meningkatkan minat belajar.

Menariknya, arah hubungan yang dihasilkan dalam persamaan regresi adalah negatif, sebagaimana terlihat dalam model $Y = 82,750 - 0,108X$. Artinya, peningkatan motivasi belajar justru diikuti oleh penurunan skor minat belajar sebesar 0,108 satuan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa motivasi yang tumbuh di kalangan siswa kemungkinan besar bersifat eksternal, misalnya karena tekanan untuk meraih nilai bagus, bukan karena ketertarikan sejati terhadap materi SKI (Ryan & Deci, 2020).

Kondisi ini bertentangan dengan anggapan umum yang menyatakan bahwa semakin tinggi motivasi siswa, semakin tinggi pula minat belajarnya. Salah satu penjelasan yang mungkin adalah bahwa motivasi yang ada cenderung bersifat ekstrinsik, seperti dorongan dari orang tua atau imbalan nilai, bukan karena dorongan dari dalam diri siswa sendiri. Motivasi yang berasal dari luar sering kali membuat siswa merasa terbebani, sehingga proses belajar menjadi kurang menyenangkan dan tidak menarik (Santrock, 2021).

Garis regresi yang tampak menurun memperkuat hasil analisis bahwa peningkatan motivasi berkorelasi negatif terhadap minat belajar siswa. Temuan ini membuka peluang refleksi mendalam tentang bagaimana proses pembelajaran dibangun di kelas, terutama dalam

kaitannya dengan bagaimana guru menciptakan suasana yang dapat memupuk minat dari dalam diri siswa.

Oleh karena itu, temuan ini memberikan masukan penting bagi para guru dan pengelola madrasah bahwa motivasi siswa perlu diarahkan pada dimensi intrinsik. Upaya tersebut bisa dilakukan dengan menciptakan model pembelajaran yang interaktif, bermakna, dan sesuai dengan realitas kehidupan siswa. Dalam konteks pembelajaran SKI, pengajar dapat menghubungkan materi sejarah Islam dengan isu sosial kekinian yang dekat dengan dunia siswa, agar proses belajar terasa lebih hidup dan relevan.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Rahmawati (2021), hasil yang diperoleh dari studi ini tampak berbeda. Rahmawati menemukan bahwa motivasi belajar berkorelasi positif dengan minat siswa terhadap sejarah. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengaruh motivasi tidak selalu seragam dan sangat tergantung pada jenis serta konteksnya. Karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami bentuk motivasi yang dibangun dalam diri siswa—apakah lebih bersifat memotivasi atau justru bersifat menekan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menjawab rumusan masalah utama dengan memberikan bukti bahwa motivasi belajar memang memengaruhi minat belajar, namun dengan arah pengaruh negatif. Hal ini memperkaya wacana akademik tentang hubungan antara dua variabel psikologis dalam pendidikan agama dan menegaskan pentingnya pendekatan pedagogis yang lebih mendalam, yang memperhatikan dimensi intrinsik motivasi dalam mengembangkan minat belajar siswa.

Pembahasan

Penelitian ini berhasil mengungkap adanya pengaruh signifikan antara motivasi belajar dan minat siswa dalam mengikuti mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), meskipun arah hubungan yang ditemukan justru menunjukkan korelasi negatif. Secara statistik, hasil ini valid dengan tingkat signifikansi tinggi. Namun, kecenderungan arah negatif tersebut menjadi fokus penting untuk dianalisis lebih dalam. Dalam perspektif teori motivasi, terutama konsep motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang dikembangkan oleh Ryan dan Deci (2020), diketahui bahwa motivasi yang muncul dari dalam diri siswa (intrinsik) cenderung memiliki pengaruh positif terhadap keterlibatan aktif dalam pembelajaran serta terhadap pembentukan minat belajar.

Menurut Santrock (2021), motivasi belajar dapat dipahami sebagai kekuatan dorongan, baik dari dalam diri (internal) maupun dari luar (eksternal), yang mendorong siswa untuk mencapai tujuan akademik. Ketika siswa termotivasi secara ekstrinsik—misalnya karena ingin

mendapatkan nilai tinggi, pujian dari guru, atau menghindari hukuman—maka mereka cenderung mengikuti proses belajar tanpa keterikatan emosional terhadap isi materi. Hal inilah yang diduga menjadi penyebab utama hubungan negatif yang ditemukan dalam penelitian ini, di mana sejumlah siswa mengikuti pelajaran SKI lebih karena kewajiban daripada ketertarikan pribadi.

Slameto (2020) menjelaskan bahwa minat belajar mencerminkan ketertarikan dan perhatian yang mendalam terhadap suatu pelajaran, yang memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Namun, minat tersebut tidak muncul secara spontan, melainkan terbentuk melalui pengalaman belajar yang positif, keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta pendekatan guru dalam mengajar. Dalam kasus pelajaran SKI yang seringkali disampaikan secara tekstual dan tidak kontekstual, ketertarikan siswa cenderung rendah meskipun motivasi belajar mereka tinggi secara umum.

Kemungkinan lain dari munculnya arah hubungan negatif antara kedua variabel ini adalah tingginya tekanan dalam lingkungan pendidikan. Penekanan berlebih pada capaian akademik dapat meningkatkan motivasi, tetapi tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan minat. Observasi dan wawancara informal yang dilakukan menunjukkan bahwa banyak siswa menganggap pelajaran SKI terlalu menekankan hafalan serta kurang memiliki relevansi dengan kehidupan mereka, sehingga meskipun mereka termotivasi, rasa ketertarikan terhadap materi tetap rendah.

Perbedaan hasil dengan penelitian Rahmawati (2021), yang menemukan adanya hubungan positif antara motivasi dan minat dalam mata pelajaran sejarah, mengindikasikan bahwa konteks pendidikan sangat memengaruhi hasil akhir. Rahmawati meneliti pada sekolah umum dengan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis proyek, sementara studi ini dilakukan di madrasah yang masih menggunakan pendekatan konvensional. Dengan demikian, metode dan pendekatan pembelajaran sangat menentukan efektivitas motivasi dalam membangun minat.

Temuan ini memberikan implikasi yang penting bagi pendidik dan penyusun kurikulum di madrasah. Membangun motivasi belajar siswa bukan hanya tentang memberi dorongan atau instruksi, melainkan bagaimana menciptakan ruang psikologis yang mendukung tumbuhnya minat dari dalam diri siswa. Dalam pembelajaran SKI, penggabungan nilai-nilai sejarah Islam dengan isu-isu moral dan sosial yang aktual dapat memperkaya pengalaman belajar dan menumbuhkan ketertarikan siswa secara alami.

Di sisi lain, penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pengembangan teori dalam ranah psikologi pendidikan Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara motivasi

dan minat belajar bersifat dinamis dan tidak selalu linier, serta dipengaruhi oleh kualitas pendekatan pedagogis dan konteks kelembagaan. Oleh sebab itu, dalam merancang kurikulum, perlu dipertimbangkan aspek proses belajar yang mampu mendorong keterlibatan siswa secara emosional dan intelektual, bukan hanya capaian akademik semata.

Karakteristik siswa juga menjadi variabel penting yang mungkin memengaruhi hasil. Sebagian besar peserta berasal dari latar belakang keluarga dengan tingkat pendidikan menengah ke bawah, yang pada umumnya memiliki orientasi belajar yang normatif dan bersifat kewajiban, terutama dalam pelajaran agama. Situasi ini menjadikan siswa cenderung mengikuti pembelajaran karena perintah atau tekanan sosial, bukan karena dorongan minat pribadi, sebagaimana dijelaskan dalam teori Self-Determination oleh Deci & Ryan (2020) yang menekankan pentingnya rasa otonomi dalam belajar.

Salah satu batasan dari penelitian ini adalah pendekatannya yang murni kuantitatif. Dengan tidak disertakannya pendekatan kualitatif, nuansa subjektif seperti pengalaman emosional siswa selama mengikuti pelajaran SKI tidak bisa tergali secara mendalam. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, pendekatan metode campuran (mixed methods) sangat disarankan dalam penelitian selanjutnya agar mampu menangkap dinamika psikologis siswa secara lebih utuh.

Keterbatasan lain juga terletak pada desain pengukuran variabel. Alat ukur yang digunakan belum secara eksplisit membedakan jenis motivasi, apakah itu intrinsik atau ekstrinsik. Hal ini menyebabkan analisis tidak dapat menentukan secara tepat jenis motivasi mana yang memiliki pengaruh paling kuat terhadap minat belajar. Maka, penelitian lanjutan sangat penting dilakukan dengan instrumen yang lebih tajam dan komprehensif untuk mendalami kedua jenis motivasi tersebut.

Walaupun demikian, hasil penelitian ini tetap memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi pembelajaran di madrasah. Fakta bahwa motivasi tidak selalu berujung pada meningkatnya minat belajar menjadi indikator penting bagi guru SKI untuk meninjau kembali metode pengajaran mereka. Pendekatan alternatif seperti penggunaan narasi sejarah (storytelling), diskusi aktif, dan media digital dapat memperkaya pengalaman belajar dan membangkitkan minat siswa terhadap materi sejarah Islam.

Penelitian ini juga menyampaikan pesan penting bagi para pemangku kebijakan di bidang pendidikan Islam. Dalam menyusun program peningkatan kualitas pendidikan agama, penting untuk menciptakan keseimbangan antara standar akademik dan pengalaman belajar yang menyenangkan. Kurikulum seharusnya dirancang untuk menumbuhkan motivasi yang bersifat

otonom, bukan hanya berdasarkan tekanan atau kontrol eksternal, agar minat siswa tumbuh secara alami dan berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menjawab pertanyaan penelitian secara empiris, tetapi juga mendorong evaluasi kritis terhadap praktik pendidikan agama Islam. Pengelolaan motivasi dalam pembelajaran seharusnya bersifat membebaskan dan memberdayakan, bukan sekadar menuntut dan mengarahkan. Pendidikan agama perlu menyentuh sisi kemanusiaan siswa agar mampu menciptakan pembelajaran yang transformasional, bukan hanya informasional.

4. PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi minat belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Muslimat NU Palangka Raya. Penelitian dilakukan terhadap 70 responden yang terdiri dari siswa kelas VII dan VIII, masing-masing berjumlah 35 siswa.

Hasil angket pada variabel X (motivasi) menunjukkan bahwa dari 70 responden, sebagian besar berada pada kategori “tinggi” sebanyak 34 siswa atau 48,6%. Selanjutnya, sebanyak 24 siswa atau 34,3% termasuk dalam kategori “sedang”, dan 12 siswa atau 17,1% berada pada kategori “rendah”. Data ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dalam pembelajaran SKI cenderung berada pada tingkat tinggi.

Sementara itu, hasil angket pada variabel Y (minat belajar) menunjukkan bahwa mayoritas siswa juga memiliki minat belajar yang tinggi. Sebanyak 35 siswa atau 50% berada pada kategori “tinggi”, kemudian 24 siswa atau 34,3% berada dalam kategori “sedang”, dan hanya 11 siswa atau 15,7% yang berada dalam kategori “rendah”. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa terhadap mata pelajaran SKI cukup baik.

Dengan melihat hasil distribusi frekuensi tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kecenderungan siswa yang memiliki motivasi tinggi juga memiliki minat belajar yang tinggi. Ini menjadi indikasi awal adanya hubungan positif antara motivasi dengan minat belajar siswa. Temuan ini akan didukung lebih lanjut melalui analisis uji statistik pada bagian berikutnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, penulis memberikan beberapa saran sebagai bentuk kontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di lingkungan MTs Muslimat NU Palangka Raya. Pertama, kepada guru SKI diharapkan agar

terus menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menumbuhkan motivasi siswa, misalnya melalui variasi metode pembelajaran, penggunaan media yang menarik, serta pemberian penghargaan terhadap pencapaian siswa. Kedua, kepada para siswa disarankan agar terus memupuk motivasi belajar secara mandiri, menetapkan tujuan belajar yang jelas, serta menjaga sikap positif dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga minat belajar dapat tumbuh secara konsisten. Ketiga, pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan yang optimal dalam bentuk penyediaan sarana prasarana yang memadai serta pelatihan-pelatihan bagi guru agar dapat mengembangkan inovasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap minat belajar siswa, seperti peran lingkungan keluarga, metode pembelajaran, atau pengaruh teknologi digital dalam proses belajar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aslamiah, S. (2024). *Strategi guru PAI dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran SKI di MTs Darur Roja Cinere* [Tesis, IIQ Jakarta].
- Azwar, S. (2020). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2020). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-1-4899-2271-7>
- Ikrom, A. D. J. W. (2024). Metode mind mapping pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan efektivitas belajar siswa kelas VII di MTs. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Studia/article/view/22494>
- Keller, J. M. (2020). *Motivational design for learning and performance: The ARCS model approach*. Springer.
- Laili, Y. N. (2024). *Upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menumbuhkan minat belajar siswa melalui budaya literasi di MTsN 2 Ponorogo* [Skripsi, IAIN Ponorogo]. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/29981>
- Mufita, I. (2024). *Mind mapping untuk peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MTs Al-Ma'arif*. Repository UNKAFA. <https://repository.unkafa.ac.id/id/eprint/148/>
- Mulyasa, E. (2020). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, I. (2021). Pengaruh motivasi terhadap minat belajar sejarah di SMP. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 101–112. <https://doi.org/10.21009/JPS.092.06>
- Santrock, J. W. (2021). *Educational psychology* (7th ed.). McGraw-Hill Education.

- Schiefele, U. (2020). Situational and individual interest. *Educational Psychology Review*, 32, 939–964. <https://doi.org/10.1007/s10648-020-09524-5>
- Slameto. (2020). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (26th ed.). Alfabeta.